

**Resiliensi Mahasiswa Rantau di Kota Surabaya yang Mendapatkan Dukungan Sosial dari Komunitas Kristen**  
*Resilience of Migrant Students in Surabaya City who Receive Social Support from the Christian Community*

**Laura Nesy Purnamasari**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [laura.20102@mhs.unesa.ac.id](mailto:laura.20102@mhs.unesa.ac.id)

**Yohana Wuri Satwika**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [yohanasatwika@unesa.ac.id](mailto:yohanasatwika@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian metode kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya resiliensi pada mahasiswa Kristen yang merantau di kota Surabaya, melalui dukungan sosial dari komunitas Kristen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan tujuh mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa, dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan empat kriteria partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), dan ditemukan hasil bahwa walaupun tidak semua sumber resiliensi dimiliki oleh setiap partisipan, dan terdapat perbedaan proses pada setiap diri mereka, namun komunitas Kristen memiliki peran dalam setiap proses partisipan untuk mencapai adaptasi yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan melalui setiap pernyataan yang diberikan partisipan yaitu mereka seringkali menyebutkan kehadiran komunitas Kristen dalam proses adaptasi mereka. Hal itu berkaitan dengan tingkat resiliensi yang di mana ketika partisipan memiliki resiliensi diri yang baik, mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi di lingkungan baru, maka dari itu peran komunitas Kristen sebagai dukungan sosial bagi mahasiswa rantau sangatlah penting.

**Kata kunci :** Mahasiswa rantau, adaptasi, komunitas kristen, dukungan sosial

**Abstract**

*Using a phenomenological approach, this qualitative research method aims to find out how the process of developing resilience in Christian students who have migrated to the city of Surabaya, through social support from the Christian community. The data in this research was collected through semi-structured interviews with seven overseas students from outside Java, and were selected using a purposive sampling method by considering four participant criteria. This research used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) techniques, and the results found that although not all sources of resilience are owned by each participant, and there are different processes for each of them, the Christian community has a role in each participant's process to achieve better adaptation. This is proven through every statement given by the participants, namely that they often mention the presence of the Christian community in their adaptation process. This is related to the level of resilience, where when participants have good self-resilience, it will be easier for them to adapt to new environments. Therefore, the role of the Christian community as social support for overseas students is very important.*

**Key word :** Migrant students, adaptation, christian community, sosial support

<b>Article History</b>	 
<i>Submitted : 09-07-2024</i>	
<i>Final Revised : 13-07-2024</i>	
<i>Accepted : 13-07-2024</i>	<p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY</a> license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Pada era saat ini, semakin banyak individu yang ingin menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka. Pemikiran bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting di masa depan bagi setiap orang, membuat mereka ingin menempuh pendidikan setinggi dan sebaik mungkin. Upaya tersebut dilakukan agar mereka mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik di masa yang akan datang. Banyak dari mereka yang setelah lulus dari bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar tempat asal mereka. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagian besar dari mahasiswa yang merantau ke pusat kota bertujuan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam hal pendidikan, bidang ekonomi, dan pendapatan di masa depan yang tidak bisa mereka dapatkan di daerah mereka (Patricia et al., 2024).

Banyaknya pilihan perguruan tinggi yang lebih unggul dan telah terakreditasi menjadikan kota Surabaya memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang merantau. Mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan meninggalkan daerah asal mereka dan menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya keluarga yang bersama dengan mereka disebut mahasiswa rantau (Andris & Ambarwati, 2023). Tuntutan mahasiswa rantau terdapat perbedaan dalam mengerti tata etika dan asas-asas etika pada kehidupan sosial di lingkungan baru dengan mahasiswa lainnya yang tidak merantau. Hal ini berdampak dengan apa yang mereka rasakan ketika memulai menginjakkan kaki di daerah perantauan mereka (Lestari et al., 2023). Beberapa dampak positif dirasakan oleh mahasiswa rantau dan tidak luput dari kendala-kendala. Salah satu dari dampak positif yang mereka alami adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dengan kualitas yang lebih baik.

Dampak positif merantau lainnya bagi mahasiswa rantau adalah akses informasi melalui teknologi semakin mudah. Tujuan merantau dari calon mahasiswa perantauan adalah kurang memadainya akses internet yang ada di daerah asal mereka serta ketakutan akan ketertinggalan perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal tersebut menjadikan dorongan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya yang ingin melanjutkan studinya di kota Surabaya (Nugraha, 2019). Tidak hanya dampak positif yang dirasakan, namun sulitnya beradaptasi di lingkungan yang baru menjadi suatu kendala yang dirasakan oleh sebagian mahasiswa rantau. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau yang sedang mengambil perguruan tinggi di pulau Jawa. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan kebudayaan, cara berinteraksi, bahasa, dan lain sebagainya. Masalah atau tekanan tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan mereka yang terkandung dalam hal resiliensi (Aksan & Sadewo, 2016).

Jonas Salzgeber (2019) mengemukakan bahwa resiliensi adalah ketika seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi akan membantu manusia untuk bersiap diri menghadapi keadaan yang berubah saat sesuatu hal terjadi diluar kendali. Resiliensi diri penting untuk dimiliki oleh setiap orang terutama bagi mahasiswa baru yang mulai memasuki fase dewasa awal pada usia 18-25 tahun. Sebagian besar individu, peralihan dari masa remaja ke masa dewasa memerlukan masa transisi yang panjang. Pada tahap ini, banyak individu yang mencoba mengeksplorasi hal baru seperti, identitas diri mereka, gaya hidup yang ingin mereka jalani, pekerjaan yang ingin mereka pilih, dan banyak hal lainnya (Santrock, 2010). Transisi dari masa Sekolah Menengah Atas (SMA) ke perguruan tinggi

merupakan aspek penting dari fase dewasa awal. Ini sama halnya dengan masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melibatkan perbedaan kemampuan diri serta tingkat *stress* (Santrock, 2010).

Mahasiswa rantau yang tinggal dilingkungan baru dengan perbedaan budaya dari daerah asal, menuntut mereka untuk mengikuti perbedaan tersebut dan proses adaptasi ini tentu tidak mudah. *Homesick* atau perasaan merindukan kampung halaman, *overthinking* akan hari esok, peralihan fase baru, serta tuntutan dari lingkungan yang asing membuat sebagian besar mahasiswa rantau kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari (Hediati & Nawangsari, 2020). Fenomena sosial yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa rantau tersebut dapat dimisalkan saat ingin membeli makanan, namun terhambat oleh bahasa ataupun cara interaksi yang berbeda jauh dari tempat asalnya. Permasalahan tersebut dapat berpotensi mengakibatkan stres serta ketegangan bagi mereka yang belum pernah merasakan situasi yang serupa sebelumnya (Lestari et al., 2023). Tidak adanya saudara atau kenalan yang dapat ditemui, sulitnya mendapat kawan yang berasal dari daerah yang sama, serta memiliki keyakinan yang sama membuat mahasiswa rantau seringkali merasa kesepian. Kondisi dan situasi yang problematik ini memaksa mahasiswa rantau agar tetap resilien dan dapat bertahan dalam kondisi yang menyulitkan sampai mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan (Andriani & Kuncoro, 2020). Tekanan dari proses penyesuaian dengan lingkungan baru menjadi penyebab mahasiswa rantau mengalami *stress* (Hediati & Nawangsari, 2020). Keadaan dan situasi sulit yang dialami oleh individu akan menjadi tantangan untuk dapat diatasi, dipelajari, serta diubah agar kehidupan individu lebih baik dari sebelumnya (Widiyawati & Dewi, 2022).

Hal ini mendasari bahwa resiliensi diri yang baik menjadi hal yang penting supaya mereka dapat memaknai masalah hidup mereka, sebagai suatu hal yang positif dan memandang kehidupan sebagai suatu proses untuk bertumbuh. Proses tersebut tidak pernah lepas dari adanya dukungan baik dari dalam diri individu, dan juga adanya dukungan eksternal yaitu dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor resiliensi menurut Grotberg (1995) mengelompokkan tiga sumber dalam proses terbentuknya resiliensi, yaitu (*I Have*) *External Support*, (*I Am*) *Inner Strength*, dan (*I Can*) *Problem Solving*. Faktor *external support* merupakan faktor pertama yang asalnya dari luar individu dan berfungsi meningkatkan kemampuan resiliensi dari individu tersebut (Grotberg, 1995). Grotberg (1995) menjelaskan bahwa dukungan eksternal yang diterima oleh individu merupakan lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman dekat, komunitas yang sehat dan stabil, serta dukungan dari orang-orang yang dirasa cukup berperan penting bagi kehidupan individu. Faktor sosial ini dapat meningkatkan resiliensi dirinya melalui kehadiran mereka melalui bantuan secara emosional, jasmani, maupun rohani untuk membantu pembentukan iman.

Peran dukungan sosial dari komunitas sangat membantu mahasiswa rantau untuk mendapatkan dukungan secara emosional bagi mereka yang tidak memiliki sanak-saudara atau kerabat yang tinggal di dekat mereka. Mahasiswa rantau yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas ataupun lingkungan yang baik berpotensi memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi (Kurniawan & Eva, 2020). Apabila dibandingkan dengan dukungan sosial yang diberikan keluarga, dukungan sosial yang diberikan dari teman, ataupun komunitas menjadi kebutuhan yang lebih besar bagi mahasiswa yang merantau. Hal ini dikarenakan adanya interaksi dengan teman ataupun komunitas yang lebih intens dibandingkan interaksi dengan keluarga (Riada, 2023). Beberapa mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa dan memeluk agama Kristen merasakan kesulitan yang cukup besar. Mahasiswa rantau merasa bahwa diri mereka merupakan minoritas di tengah perbedaan yang ada dalam segi kepercayaan. Hal itu menjadi pemicu bagi mereka untuk mengikuti suatu komunitas, baik di dalam kampus maupun di luar kampus yang berbasis agama. Selain itu, kegiatan kerohanian yang dinaungi oleh universitas merupakan kegiatan wajib diikuti terutama bagi mahasiswa baru.

Setelah panitia dari kegiatan tersebut mendapatkan data-data mahasiswa baru yang masuk, mereka mulai melakukan pendekatan atau *“Follow Up”* kepada mahasiswa baru tersebut. Biasanya ajakan pendekatan tersebut berupa ajakan untuk mengikuti kegiatan lainnya seperti persekutuan doa, pendalaman alkitab, dan juga kelompok kecil. Konsep komunitas serupa tidak hanya ada di area universitas saja, namun juga di luar universitas terdapat komunitas berbasis Agama Kristen yang cara untuk melakukan pendekatan dan tujuan pun hampir sama. Beberapa gereja juga memiliki model persekutuan yang berupa kelompok kecil yang di dalamnya terdapat kelompok tumbuh bersama, komsel atau *cell group*. Walaupun latar belakang mereka cukup berbeda, namun tujuan mereka dapat dikatakan hampir sama. (Baskoro & Arifianto, 2021). Menurut Baskoro & Arifianto (2021) terdapat berbagai macam istilah yang digunakan oleh komunitas Kristen dan gereja untuk menyebut kelompok kecil dengan tujuan dan maksud yang sama. Istilah tersebut adalah *cell group*, komunitas sel, kelompok tumbuh bersama (KTB), kelompok gerejani, dan lain sebagainya. Disebut sebagai komunitas sel atau “komsel” karena di dalamnya terdapat unsur-unsur komunitas bersifat esensial yang di mana meliputi perasaan saling memiliki serta komitmen antaranggota. Dan disebut juga “sel” karena cara mereka untuk berkembang adalah melalui pembelahan diri atau bermultiplikasi menyerupai sel (Baskoro & Arifianto, 2021).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah penulis lakukan, didapati informasi seputar kondisi adaptasi dari beberapa mahasiswa rantau yang terikat dengan komunitas kristen. Mereka juga merasakan dampak dari fenomena sosial tersebut, yang dimana informan berasal dari luar pulau Jawa dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Surabaya. Didapati bahwa mereka mengaku cukup kesulitan dengan proses adaptasi yang sedang dijalani pada awal semester. Salah satu faktor tersebut adalah tidak adanya keluarga yang menemani ataupun orang yang dikenal, dan tuntutan yang mereka rasakan pun hampir sama yaitu melakukan segala sesuatunya sendirian. Contohnya meliputi kegiatan yang wajib diikuti untuk memasuki perkuliahan (seperti orientasi kampus), mencari kos-kosan yang dekat dengan kampus, belajar bertanggung jawab atas kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan mereka sendiri, hingga proses belajar akan budaya setempat yang sangat berbeda dengan daerah asal. Hal itu membuat mereka kesusahan dan *stress* pada semester awal perkuliahan. Sulitnya menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi penduduk setempat, pola interaksi yang berbeda, ketidakcocokan dengan makanan di lingkungan yang baru, dan banyak hal lainnya yang mereka rasakan selama awal proses adaptasi. Perasaan tidak percaya diri, sulitnya beradaptasi memberikan dampak kepada aktivitas keseharian mereka, bahkan apabila kondisi ini tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan *stress* hingga pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan situasi mereka yang seperti itu, mereka hanya mengikuti setiap kegiatan kampus yang sifatnya wajib diikuti dan tidak jarang bagi mereka untuk bersikap pasif, dikarenakan belum terbiasa dengan lingkungan baru mereka. Salah satu kegiatan wajib yang mereka ikuti di universitas ialah kegiatan yang berbentuk kerohanian seperti persekutuan doa yang diadakan setiap satu minggu sekali. Maka dari itu, hadirnya komunitas yang dapat membantu mereka dalam hal emosional sekaligus dalam hal rohani, membuat mereka merasa dikuatkan sehingga memiliki keberanian untuk terus bertumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan baru mereka. Dalam hal tersebut pastinya terdapat perbedaan antara mahasiswa rantau yang tergabung dengan komunitas Kristen, dengan mahasiswa rantau yang tidak tergabung dengan komunitas Kristen, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana suatu komunitas Kristen dapat menjadi faktor pendukung dalam proses terbentuknya resiliensi pada mahasiswa yang merantau di Kota Surabaya. Terdapat beberapa penelitian serupa sebelumnya yang membahas tentang dukungan sosial yang berdampak bagi resiliensi diri. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang peranan dukungan dari komunitas Kristen kepada mahasiswa rantau sehingga mempengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa rantau tersebut.

Penelitian relevan terdahulu cenderung berfokus untuk membahas mengenai penyesuaian sosial atau adaptasi mahasiswa rantau saja. Selain itu juga, belum ada penelitian relevan terdahulu yang membahas ilmu psikologi dan ilmu teologi secara bersamaan dalam topik resiliensi diri.

## Metode

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti memilih subjek penelitian dengan beberapa persyaratan yaitu yang pertama individu tersebut ikut terlibat dalam fenomena sosial yang akan diteliti. Kedua, individu tersebut bersedia memberikan informasi ataupun data guna menolong peneliti mendapatkan data-data penelitian. Adapun beberapa kriteria tersebut, yakni (1) Mahasiswa aktif yang merantau dari luar kota Surabaya; (2) Tidak memiliki kerabat dan sanak saudara di Surabaya; (3) Aktif dalam komunitas sosial berbasis agama Kristen; dan (4) Pernah mengalami kesulitan dalam beradaptasi di awal semester masa perkuliahan. Dalam penelitian ini akan menggunakan tujuh partisipan untuk diwawancarai. melalui penyebaran informasi mengenai kriteria partisipan, peneliti mendapatkan tujuh partisipan yang sesuai sebagai partisipan penelitian dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Nama (Samaran)	Usia	Asal Daerah
1.	FTU	22	NTT, Kupang
2.	MSH	22	Ambon
3.	BAJ	22	Sulawesi Utara, Manado
4.	EP	21	Papua
5.	AL	21	NTT, Kupang
6.	GJM	20	Medan
7.	MS	19	Jambi

### Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Pemilihan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada pertimbangan bahwa, wawancara dapat memudahkan untuk memperoleh informasi yang lebih detail ataupun lebih kompleks (Hardani et al., 2020). Jenis wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara semi terstruktur. Jenis ini merupakan jenis wawancara yang hanya mencakup garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan dalam hal ini kreativitas pewawancara merupakan hal yang penting karena hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak bergantung pada keterampilan pewawancara (Siyoto & Sodik, 2015). Sebelum menjalankan wawancara tersebut, peneliti terlebih dahulu menyusun panduan wawancara untuk memastikan bahwa wawancara memiliki alur yang jelas. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila di tengah proses wawancara akan muncul beberapa pertanyaan tambahan.

### Analisis data

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti bagaimana manusia memahami pengalaman hidup mereka, dan IPA memiliki sifat fenomenologis karena berkaitan

dengan eksplorasi pengalaman dalam istilahnya sendiri (Smith *et al.*, 2009). Uji keabsahan data yang dikumpulkan akan diuji melalui proses *member checking*, yang merupakan suatu metode untuk menguji validitas data yang melibatkan partisipan (Hardani *et al.*, 2020).

## Hasil

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada setiap dari partisipan, yang telah dianalisis menggunakan teknik IPA (Interpretative Phenomenological Analysis), menemukan sejumlah tema seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Partisipan Penelitian

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
<b>Proses adaptasi mahasiswa rantau</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Adaptasi awal</li> <li>● Perbandingan adaptasi saat ini</li> </ul>
<b>Aspek Resiliensi diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Emotion regulation</i></li> <li>● <i>Impulse control</i></li> <li>● <i>Causal analysis</i></li> <li>● <i>Self efficacy</i></li> <li>● <i>Optimism</i></li> <li>● <i>Emphaty</i></li> <li>● <i>Reaching out</i></li> </ul>
<b>Sumber Resiliensi diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>(I Am) Inner strength</i></li> <li>● <i>(I Can) Problem solving</i></li> <li>● <i>(I Have) External support</i></li> </ul>

### A. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau

#### 1. Adaptasi Awal

Proses adaptasi awal pada mahasiswa baru yang merantau dari luar pulau, terlihat dari bagaimana mereka merespons lingkungan di sekitar mereka.

Jadi satu minggu pertama itu adaptasi terberat itu di bahasa sebenarnya karena teman-teman di kampus juga, langsung bahasa Jawa kan, campur Indonesia-Jawa (FTU:P1:W1:B66-B72)

Walaupun satu kampus pun juga berbeda jurusan. Jadi ya, enggak dekat gitu. Apalagi juga berbeda agama, kan, kayak itu juga sangat mempengaruhi.

(MSH:P2:W1:B960-B967)

[..] Dulu aku pas awal-awal nggak punya circle gitu kan, nah pas dapet circle itu ternyata circlenya lumayan hedon. Nah dulu aku bener-bener berusaha untuk aku harus mengikuti gaya hidup mereka [...] (BAJ:P3:W1:B560-B567)

[..] Proses adaptasi, adaptasinya sulit. Karena beda misalnya secara sosial. Secara pergaulan juga dengan tempat aku dari Papua, budayanya beda dengan di sini, bahasanya juga [...] (EP:P4:W1:B34-B39)

[..] Sempet *stress* sih, karena nggak ada temen, nggak ada apa-apa, online juga kan, yah merasa kaya sendiri lah waktu itu.[..] (AL:P5:W1:B130-B133)

[..] Dampaknya ke aku, jadi gampang ngerasa kesepian, gampang ngerasa sedih, terus nggak bisa optimal dalam kuliah segala macam [..] (GJM:P6:W1:B53-B57)

[..] Nah, terus kayak pernah N bahkan naik itu merasa nggak dihargainya N itu, temen, (MS:P7:W1:B915-B918)

Partisipan dalam penelitian ini sama-sama merasakan kesulitan dalam memulai adaptasi di lingkungan baru yang jauh berbeda dengan daerah asal mereka. Pada minggu pertama FTU datang ke Surabaya, FTU mengalami kesulitan perbedaan bahasa, dan hal tersebut juga dialami oleh partisipan EP yang merasa budaya dari daerahnya sangat berbeda dengan di Surabaya, terutama pada bahasanya. Di sisi lain mereka harus membiasakan diri untuk berbahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di Surabaya yaitu bahasa Jawa. Dampak yang ditimbulkan pada partisipan AL, GJM, dan MS akibat kesulitan adaptasi yang mereka rasakan pada awal merantau ialah perasaan *stress* karena kesepian, mudah merasa sedih karena merasa tidak dihargai oleh teman sehingga tidak dapat optimal dalam menjalani kegiatan perkuliahan.

Pada partisipan MHS dirinya merasa tidak dekat dengan teman satu kos karena perbedaan jurusan, serta perbedaan kepercayaan yang dianut, sehingga MHS merasa hal tersebut sangat mempengaruhi proses adaptasinya di Surabaya. Kesulitan dalam hal pertemanan juga dirasakan oleh partisipan BAJ. BAJ mengaku bahwa pada awal merantau ke Surabaya, BAJ cukup memaksakan diri untuk mengikuti gaya hidup teman-temannya agar mendapatkan *circle* pertemanan.

[..] Dunia malamnya bener-bener, ya mungkin karena aku datang dari daerah yang lumayan untuk hal-hal seperti itu tabu ya. Maksudnya asing banget sama hal-hal yang kaya keluar malam, kaya misalnya *clubbing* dan sebagainya gitu. Nah waktu itu aku datang terus dapet temen yang entah orang sini atau orang luar yang sudah terbiasa dengan hal itu. Nah mau nggak mau dulu aku nggak mungkin nggak bersosialisasi dengan orang lain karna aku nggak akan bisa punya temen kan, jadi ya ikut-ikutan [..] (BAJ:P3:W1:B124-B140)

Dari penjelasan diatas mengenai pengalaman adaptasi awal dari ketujuh partisipan dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan mengalami kesulitan beradaptasi di awal masa merantau. Sehingga dampak yang mereka rasakan seperti mudah merasa sedih, *stress*, hingga mengalami penurunan kemampuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

## **2. Perbandingan Adaptasi Saat Ini**

Apabila dibandingkan dengan proses adaptasi awal merantau pada partisipan, terdapat beberapa perubahan adaptasi yang dirasakan oleh seluruh partisipan saat ini.

[..] Nah, jadi udah mulai yaaa, bahasa jawanya udah mulai dikit-dikit bisa, gak sebegitu lancar teman-teman tapi kalau mereka ngomong, aku ngerti dikit-dikit gitu. Itu sih membantuku, bukan hanya dengan teman-teman untuk komunitas sesama Kristen, tapi orang-orang juga di luar itu [..] (FTU:P1:W1:B140-B149)

[..] Ya, sekarang saya sudah mulai bisa beradaptasi ya. Maksudnya terbuka kepada teman-teman. Karena kan juga sudah tidak terlalu menjadi kendala untuk bahasa gitu, Kak. [..] (MHS:P2:W1:B99-B104)

[..] Oh kalau sekarang aku bisa bilang 80%, karna yang pertama aku dateng dari taun 2019 uda sekitar 5 tahunan, jadi ya aku gabisa bahasa jawa tapi aku uda paham percakapan biasa itu aku uda paham [..] (BAJ:P3:W1:B227-B233)

[..] Untuk sama adaptasi sekarang, jauh lebih baik. Jauh lebih baik daripada awal-awal (EP:P4:W1:B66-B68)

[..] Jadi kalau mau lewat itu sekarang langsung nunduk, langsung otomatis hahaha. Apalagi sama yang lebih tua [..] (AL:P5:W1:B75-B78)

[..] Hmm sekarang itu mindset nya itu lebih ke mau gamau harus dijalanin karena harus tamat. Jadi kalau *struggle* pun dan nggak bisa beradaptasi dipaksa beradaptasi sih, cuma karna biasanya banyak perasaan kan dari kampus jadi kalau gabisa beradaptasi di kampus larinya ke tempat lain (GJM:P6:W1:B66-B69)

[..] Lumayan jauh sih perubahan, bahkan sampe kadang kan, di kos tuh ada juga temen-temen yang maba kan kak, itu kayak ditanyain “Kak darimana asalnya?” gitu-gitu kan. “Dari Jambi” “Loh kak jauh banget ngerantau” digitu-gituin kan. “Iya” “Berani banget kak” “Oh engga berani aku dulu cengeng, nangis, bahkan 3 bulan sebelum perantauan itu aku selalu telpon orang tuaku tiap hari untuk mau pulang mau pulang” gitu kak. [..] (MS:P7:W1:B211-B224)

Apabila dilihat dari berbagai pernyataan partisipan, terdapat kemajuan dalam kemampuan adaptasi seluruh partisipan. Partisipan GJM mengaku bahwa proses adaptasi nya sangat terbantu oleh adanya komunitas Kristen yang GJM ikuti di luar kampus. GJM merasa apabila dirinya merasa tidak dapat beradaptasi di lingkungan kampus, GJM akan memilih untuk pergi ke persekutuan dalam komunitas Kristen yaitu PERKANTAS (Persekutuan Mahasiswa Kristen Antar Universitas) di Surabaya.

[..] Karna kebetulan aku disini punya persekutuan, jadi aku larinya ke persekutuanku namanya PERKANTAS (GJM:P6:W1:B72-B75)

Dari penjelasan diatas mengenai perbandingan adaptasi saat ini dari ketujuh partisipan, dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam proses adaptasi mereka. Salah satu faktor yang mengubah mereka memiliki adaptasi yang baik saat ini adalah adanya komunitas berbasis kerohanian atau komunitas Kristen yang mereka ikuti. Sehingga komunitas Kristen yang mereka ikuti dapat menjadi sumber dukungan sosial, untuk menolong mereka memiliki adaptasi yang baik saat ini.

## **B. Sumber Resiliensi Diri**

### **1. (I Am) Inner Strength**

Salah satu faktor resiliensi yang merupakan kekuatan dari dalam diri individu, akan muncul apabila partisipan memiliki lima bagian yang terdapat dari faktor *I Am*. Bagian pertama dari faktor ini adalah perasaan dicintai oleh orang lain. Setiap partisipan memiliki cara untuk membuat orang lain tertarik dengan mereka, sehingga mereka memiliki perasaan dicintai dan disukai oleh orang lain. Dalam bagian pertama ini, kepekaan juga diperlukan dalam diri individu. Setiap partisipan memiliki kepekaan akan emosi orang lain, dan hal tersebut merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh mereka dibandingkan saat awal merantau. Bagian kedua dari faktor *I Am* adalah penuh kasih, berempati, dan kepedulian. Partisipan juga menunjukkan bagaimana bentuk kepedulian

kepada orang-orang disekitarnya, sehingga hal tersebut membuat orang lain merasa dipedulikan oleh partisipan. Bagian ketiga dari faktor *I Am* adalah kebanggaan terhadap diri sendiri. Diketahui bahwa seluruh partisipan pernah merasa diremehkan oleh orang lain di perantauan mereka, namun mereka semua menanggapi hal tersebut dengan baik. Walaupun pada awal merantau pernah merasakan sakit hati saat diremehkan oleh orang lain, namun partisipan memiliki keyakinan untuk membuktikan kemampuan dirinya. Perasaan bangga tersebut dimiliki oleh seluruh partisipan, dan merupakan perasaan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu mereka di masa perantauan ini.

Ya, sangat bangga sih kak, gitu. Dari 1 sampai 10, saya sangat bangga 10 lah. (MSH:P2:W1:B744-B746)

Oh kalau bertahunnya sih aku bilang 70 lah, tapi kalau bangga atas pencapaian di diri aku ya 50. Yah 50:50 lah, bangga, nggak bangga begitu. (BAJ:P3:W1:B936-B940)  
Aduh, 85 deh. Aku mungkin, aku cukup orangnya rendah diri. Kayak, nganggap aku not good enough gitu. Tapi, setelah aku ngobrol dengan berapa orang yang menurut, kayak aku minta pendapat mereka. Mereka bilang kayak. Ya, aku cukup progres. Progresku nampak gitu loh. [...] (EP:P4:W1:B640-B647)

N merasa cukup bangga sih kak. Lebih... karena N lebih positif, dulu awalnya nggak bangga mah kan kayak “Kau ni bisa apa sih sekarang? [...] (MS:P7:W1:B1171-B1175)

Data diatas menjelaskan bahwa seluruh partisipan merasa bangga dengan diri mereka sendiri. Mereka bangga tentang bagaimana mereka bertahan dari perbedaan budaya, bahasa, dan banyak lagi di daerah yang baru mereka datangi. Bagian keempat dari faktor *I Am* adalah bertanggung jawab dan mandiri.

Ada, nah yang biasanya yang paling aku minta bantuan itu kalau nggak kakak KTB ku. Teman-teman dalam KTB ku itu biasanya. Itu biasanya kayak biasanya mogok motor lah. Terus biasanya akhir-akhir bulan itu ya. “Ayo makan di sini” Jadi makannya bareng-bareng ya. Mulai-mulai hemat itu kan, bersyukur di situ. Terus ada juga misalnya kayak aku kan pernah pindah kos. Pindah kos itu teman-temanku yang bantu, jadi membantuku dan lain-lain. (FTU:P1:W1:B959-B974)

Sering juga gitu. Karena kan saya tidak punya siapa-siapa gitu. Dan di dalam komunitas saya bersyukur ada teman-teman yang bersedia untuk memberikan pertolongan kepada saya gitu. (MSH:P2:W1:B758-B764)

Walaupun aku nggak bisa. Ini aku butuh bantuan dan ini. Itu baru aku ngomong. Tapi, kalau kayak. Oh ya, tolong. Nitip ini dong. Nitip. Apa dong. Itu aku jarang. Sangat jarang gitu. (EP:P4:W1:B672-B678)

Kalau sekarang lebih mandiri sih kak, kalau dulu mungkin, nanya... hal sepele sih kak, karena N, tadi N bilang, segalanya diatur oleh orang tua kayak shampoo apa gitu, N biasanya minta rekomendasi sama temen gitu kan. Kalau N tuh biasanya, kalau tidur tuh dianutin orang tua sendiri, kalau sekarang nganu sendiri kak, [...] (MS:P7:W1:B1274-B1284)

Beberapa partisipan menjelaskan bahwa diri mereka cukup mandiri ketika dimasa perantauan, namun ada juga yang tetap membutuhkan bantuan dari komunitas Kristen yang mereka ikuti. Bagian keempat ini juga berkaitan dengan bagaimana individu dapat

menghadapi masalah yang ada. Bagian terakhir dalam faktor *I Am* adalah penuh pengharapan, kepercayaan, dan iman.

Ada satu namanya Kak Bonan. Kak Bonan itu kakak KTB ku [...] (FTU:P1:W1:B1026-B1027)

Karena saya nggak punya keluarga di Surabaya, tapi ada di komunitas itu ada satu kakak sih yang saya sangat percaya gitu. Namanya kak Jimmy gitu, kak. [...] Kakak yang mimpin KTB juga. (MSH:P2:W1:B792-B797, B804)

Ada, kalau di Surabaya itu ada dua orang. Satu orang itu kakak rohani aku, satu orang itu ada temen satu kantor. (BAJ:P3:W1:B1020-B1023)

[..] Ya klo di Surabaya dari PERKANTAS juga Kak Happy yang jelas kakak KTB juga mentor ya aku bisa bilang. Jadi aku bisa dari komunitasnya Jadi aku bisa percaya dengan *Sharing-sharing* gitu selama kuliah gimana. (EP:P4:W1:B715-B722)

[..] Pertama pasti mama, karena aku dekat sama mama, jadi kalau ada masalah ya lebih cerita ke mama. Terus di temen sendiri itu mungkin ada ketua di komunitasku ya, itu ada namanya kak firman. Aku sering *sharing* ke dia, terus ada kakak di komunitas namanya kak bonan dan kak andre. Itu kakak rohani di komunitas [...] (AL:P5:W1:B633-B643)

Kak Fanny, menurutku sejauh ini orang yang paling bisa aku terbuka itu, yang bisa tau aku itu kak fanny sama kevin PMK Kota, Kevin UBAYA. (GJM:P6:W1:B952-B956)

Kalau saat ini masih di keluarga sih kak. Tapi kalau untuk teman cerita ada yang di Surabaya, itu yang mentor tadi kayak Pak Rofi itu sama istrinya gitu kak. [...] Istrinya sama orang gereja, ini.. ee...pendeta kak (MS:P7:W1:B1308-B1312, B1318-B1319)

Terdapat orang-orang yang dipercayai oleh partisipan di Surabaya dan semua orang yang mereka percayai berasal dari komunitas Kristen yang mereka ikuti saat di Surabaya. Hal tersebut juga membantu partisipan dalam memiliki kualitas spiritual yang baik, sehingga membantu proses adaptasi partisipan. Seluruh partisipan juga merasa bahwa komunitas Kristen yang mereka ikuti memberikan dampak yang baik bagi perubahan spiritual atau kerohanian mereka.

## **2. (*I Can*) Problem Solving**

Faktor resiliensi yang kedua adalah *I Can*, merupakan sumber interpersonal dalam diri individu, dan akan muncul apabila partisipan memiliki lima bagian yang terdapat dari faktor *I Can*. Bagian pertama dari faktor ini adalah komunikasi. Partisipan sering kali menceritakan perasaan mereka kepada orang-orang yang mereka percayai, sehingga orang lain juga memahami kondisi dan situasi partisipan. Bagian komunikasi juga menyangkut bagaimana partisipan merespon orang lain yang berbeda pendapat dengan diri mereka. Melalui wawancara yang dilakukan, didapati hasil bahwa partisipan cenderung tidak memaksakan pendapatnya ataupun menjudge pendapat orang lain dan mencoba mengutamakan orang lain. Partisipan juga tetap memberikan pendapatnya sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah, dan meminimalisir kesalahpahaman. Bagian lain dari faktor *I Can* adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Hampir seluruh partisipan menjelaskan bahwa waktu mereka untuk menyelesaikan masalah harian adalah tidak lebih dari hari tersebut. Namun, untuk masalah yang lebih serius, akan cukup memakan waktu yang lebih lama dibandingkan masalah sehari-hari. Bagian terakhir

dalam faktor *I Can* adalah hubungan yang dapat dipercaya.

Biasanya *sharing* ke orang tua lewat teleponan sih [...] (FTU:P1:W1:B1245-B1246)  
Ya, kebanyakan sih komunitas, ya kak. Maksudnya, selain kak Jimmy ataupun kak Koko itu, saya membagikannya kepada adik-adik saya, gitu. Adik-adik yang saya layani di SMP itu. (MSH:P2:W1:B1062-B1067)

[...] Tapi kalau untuk orang-orang yang uda aku percaya ya aku akan menceritakan semuanya, ya ke komunitas itu tadi. (BAJ:P3:W1:B1344-1347)

[...] ada beberapa teman di komunitas juga ya mungkin dua-tiga orang. Dan ada Tante ku ini juga orang aku udah kenal dari dulu sampai sekarang. Itu aku juga kadang ya cerita ke dia (EP:P4:W1:B881-B887)

Seluruh partisipan memilih untuk membagikan dan menceritakan permasalahan dan kondisi mereka ke orang-orang yang mereka percayai pada penjelasan sebelumnya. Orang-orang tersebut ialah komunitas Kristen yang diikuti oleh partisipan, dan juga dari keluarga partisipan.

### 3. (*I Have*) *External Support*

Faktor resiliensi yang terakhir adalah *I Have*, merupakan sumber interpersonal dalam diri individu dan akan muncul apabila partisipan memiliki lima bagian yang terdapat dari faktor *I Have*. Bagian pertama dari faktor ini adalah memiliki hubungan dengan orang lain yang dapat dipercaya.

Kalau di kampus ada, UK3 Telkom Surabaya. Nah kalau yang di kota itu ya, namanya PERKANTAS gitu [...] Persekutuan Mahasiswa Kristen Antar Universitas. (FTU:P1:W1:B434-B436, B448-B449)

Saya terlibat di PERKANTAS itu. Saya melayani di adik-adik siswa. Siswa, siswasiswi pelajar gitu Kak, di SMP. [...] KTB itu Kelompok Tumbuh Bersama. Kalau bahasa gampangnya itu Pemuridan, Kak [...] Benar Kak, sama seperti kelompok kecil (MSH:P2:W1:B454, B497, B503 )

Ada, dari PERKANTAS aku ikut itu *cell group* juga sama kaya gerejaku, masih aktif juga sekarang (BAJ:P3:W1:B1354-B1357)

Iya selain UK3 itu ada namanya PERKANTAS, persekutuan Kristen antar mahasiswa jadi lingkupnya lebih banyak lagi. Lebih besar lagi kalau UK3 kan cuma lingkup satu kampus aja. Tapi kalau PERKANTAS ini beberapa kampus jadi banyak mahasiswanya, [...] (AL:P5:W1:B808-B815)

Iya, di PERKANTAS. KTB juga, di kampus juga melayani (GJM:P6:W1:B1160-B1161)

Seluruh partisipan sedang terikat dengan komunitas Kristen, baik di dalam kampus dan di luar kampus, serta komunitas di dalam gereja. Sebagian besar dari partisipan juga terlibat dengan komunitas Kristen Bernama PERKANTAS yaitu Persekutuan Kristen Antar Universitas. Tidak hanya itu saja, tetapi semua partisipan juga mengikuti kelompok kecil yang terdapat di dalam komunitas tersebut.

[...] Nah, biasanya itu kalau di kelompokku ada sekitar enam orang. Dipimpin oleh satu kakak pendamping, kakak KTB namanya. [...] Nah, bersyukurnya tujuh-tujuh itu semuanya ada rantau, akhirnya saling menceritakan. [...] Oh, bukan hanya aku loh

yang sedang bergumul di Surabaya. Ada temen-temenku juga. Nah, di situ empati dan simpati mulai terbangun lagi. (FTU:P1:W1:B846-B853, B855-B867)

Saya di PERKANTAS, saya juga harus dimuridkan atau misalnya saya juga terlibat dalam kelompok kecil gitu Kak [...] Benar, Kak, bermultiplikasi. Jadi saya dimuridkan atau saya di dalam kelompok kecil, saya juga harus membuat kelompok kecil gitu. (MSH:P2:W1:B509-B512, B515-B519)

[...] aku kan punya grub cel gereja sama grub cel PERKANTAS, kalau gereja itu seminggu sekali, kalau PERKANTAS itu kadang dua minggu sekali atau sebulan sekali (BAJ:P3:W1:B1554-B1561)

Iyah, satu minggu bisa 3-4x sebelum magang ya, kalau lagi magang kan emang kurang ketemu. (AL:P5:W1:B983-B988)

Disitu biasanya kita *sharing*, pendalaman alkitab juga jadi kita belajar alkitab, *sharing*, dan saling mendoakan juga. Jadi istilahnya keluarga kedua aku lah. [...] Jadi kita cerita tentang diri kita gimana tapi gimana caranya kita menghadapi permasalahan kita dengan firman tuhan, gimana merealisasikan *struggle* kita setiap hari itu dengan hubungan kita dengan tuhan gitu. (GJM:P6:W1:B1166-B1183)

Dari pernyataan partisipan di atas didapati hasil mengenai konsep kelompok kecil di dalam komunitas Kristen. Diketahui bahwa intensitas partisipan untuk bertemu dengan sesama anggota kelompok kecil cukup sering dilakukan. Dalam satu minggu, pertemuan partisipan dengan kelompok kecilnya dapat 2 hingga 4 kali dalam seminggu, sehingga antaranggota kelompok lebih cepat untuk mengenal satu dengan yang lain. Partisipan juga menjelaskan peran dari komunitas Kristen yang mereka ikuti, terhadap proses adaptasi mereka di Surabaya.

Jadi memang peran komunitas itu membantuku sekali. Butuh teman, butuh kayak mungkin teman cerita, [...] harapannya itu sampai di kos, walaupun kita sendiri, kita juga merasa senang gitu. Nah itu memang dampak dari komunitas itu membantuku (FTU:P1:W1:B396-B411)

Dan itu membantuku dalam apa ya, kayak resiliensi begitu. [...] misalnya kalau stres, itu membantuku [...] Jadi daya tahan manajemen stres dan lain-lain, itu juga memperkayaku dalam rutinitasku menjalani hari-hari yang ada. (FTU:P1:W1:B418-B429)

Sangat besar, sih kak, gitu. Mulai dari bagaimana saya diajarin bersikap yang baik, gitu ya [...] spiritual saya ataupun kerohanian saya itu ya, saya semakin bertumbuh [...] (MSH:P2:W1:B1078-B1085)

[...] Pertama menolong untuk beradaptasi di pulau Jawa terus cara kita bersosialisasi dengan teman-teman, [...] terus dengan adanya komunitas itu kita nggak dibiarin sendiri gitu. (AL:P5:W1:B865-B877)

Menurutku itu malah kalau aku *struggle* itu aku nggak cari orang kuliah, aku nggak cari temen-temen kuliah aku cari PERKANTAS [...] Jadi besar banget sebenarnya perannya [...] Kalau dulu aku nggak punya tempat buat cerita kalau sekarang kan aku punya bisa ke PERKANTAS. Waktu aku sakit juga kemarin masuk rumah sakit itu yang ngurus itu orang PERKANTAS, [...] Istilahnya kaya keluarga kedua lah (GJM:P6:W1:B1220-B1246)

[...] seneng banget Tuhan aku ada kayak keluarga, merasa ada nemu keluarga. [...] Jujur N seneng disini ada keluarga “Anggep aja keluarga rumah kedua” gitu, sampe digituin kak. (MS:P7:W1:B812, B820)

Peran dari komunitas Kristen yang dirasakan oleh seluruh partisipan. Mereka memberikan pernyataan bahwa peranan komunitas Kristen yang mereka ikuti dapat membantu resiliensi diri mereka seperti yang disebutkan oleh partisipan FTU. Partisipan AL juga menjelaskan bahwa peran komunitas Kristen bagi dirinya adalah dapat membantu dirinya dalam beradaptasi di pulau Jawa, terutama bagaimana cara bersosialisasi. Tidak hanya itu saja, partisipan MS menyatakan bahwa dirinya merasa seperti mendapatkan keluarga kedua melalui komunitas Kristen yang dirinya ikuti. Melalui peranan komunitas Kristen di atas, terdapat beberapa bentuk dukungan yang dirasakan oleh partisipan.

Yang pertama pasti dukungan spiritual itu pasti. [...] di samping itu pun ketika aku mendapatkan sesuatu ketika aku lagi *down* itu kan biasa aku langsung cerita. [...] Ketika menyelesaikan sesuatu, aku gak merasa selebrasi sendiri, ada teman-temanku juga yang turut serta merayakan. (FTU:P1:W1:B1271-1272, B1275-B1286)

Ya, selain moral kan, kerohanian ya, [...] Kesehatan juga [...] finansial lebih ke ini sih, apa, bahan-bahan kebutuhan kos [...] Terus juga selain itu, *soft skill* saya juga. [...] bahkan ini sih kak, manajemen emosi, manajemen waktu, itu kan penting kan kak itu. (MSH:P2:W1:B1092, B1096, B1115)

Secara rohani itu dukungan komunitas *cell* itu sangat-sangat banyak kalau sama juga secara apa yah.. jasmani mungkin. Jasmani juga dalam artian, kalau keluar kemana-mana juga dibeliin makan atau hal-hal kaya mau ibadah atau mau kumpul bareng itu dijemput. Secara mental juga, karna kalau lagi cape aku bisa cerita juga [...] (BAJ:P3:W1:B1388-B1400)

Pelatihan musik, pelatihan karya ilmiah, pelatihan MC, maksudnya jadi *public speaking* kak, terus ada lagi pelatihan tambourine gitu atau dance. [...] Cara ngatasin inisih kak, ngatasin emosi kita. Bahkan kayak cara pola pikir kita juga, mindset pikiran N tuh kayak lebih dulu kan lebih cenderung kayak, negatif, [...] Nah, kalau sekarang lebih kayak positive vibesnya lebih tinggi, rasa percaya dirinya N sih. [...] (MS:P7:W1:B1521)

Dari seluruh pernyataan partisipan diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar bentuk dukungan sosial yang dirasakan oleh partisipan adalah dalam bentuk spiritual, dan juga emosional. Tidak hanya itu saja, partisipan juga merasakan bentuk dukungan lainnya, seperti kebutuhan jasmani, lalu fasilitas untuk mengasah kemampuan *soft skill* mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari peran serta dukungan keluarga partisipan. Partisipan juga menjelaskan bahwa konsep *reward* dan *punishment* dalam komunitas Kristen yang partisipan ikuti berbentuk apresiasi dan teguran. Bagian selanjutnya dari *I Have* adalah memiliki *role model* yang baik, khususnya dalam komunitas Kristen. Seluruh partisipan memilih kakak dari kelompok kecil yang mereka ikuti sebagai *role model* yang berdampak bagi mereka. Terdapat peran dan juga alasan mengapa partisipan memilih *role model* mereka saat ini. Bagian keempat dari *I Have* adalah dorongan menjadi mandiri, hal ini mengenai perbedaan yang partisipan sebelum dan sesudah mengikuti komunitas Kristen.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait kemandirian partisipan, proses bersosialisasi partisipan dan juga cara pandang partisipan terhadap lingkungan mereka saat ini. Setelah partisipan mengikuti komunitas Kristen, mereka lebih dapat menerima diri mereka dibandingkan sebelum mereka mengikuti komunitas Kristen. Sehingga

melalui komunitas Kristen, partisipan dapat beradaptasi dengan baik di Surabaya serta memiliki tingkat resiliensi yang baik pula. Bagian terakhir dari *I Have* adalah memiliki akses yang memadai, dari komunitas Kristen bagi partisipan. Terdapat layanan-layanan yang partisipan rasakan dalam komunitas Kristen tersebut. Tidak hanya layanan kesehatan jasmani ataupun psikologis, namun terdapat pengembangan soft skill partisipan seperti seminar-seminar yang tidak dapat mereka dapatkan di perkuliahan. Partisipan merasa diberikan fasilitas yang sangat banyak untuk mengembangkan kemampuan diri mereka. Sehingga dalam komunitas Kristen tersebut tidak hanya membahas hal-hal secara rohani saja.

## Pembahasan

Hasil dari pernyataan seluruh partisipan yang dinyatakan sebelumnya, menjelaskan bahwa pada awal merantau ke kota Surabaya, seluruh partisipan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup berat bagi seluruh partisipan, seperti mudah merasa sedih, *stress* yang berkepanjangan, hingga penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu dari partisipan memberikan pernyataan bahwa dirinya mengikuti konseling dikarenakan dampak dari kesulitan beradaptasi yang mereka rasakan. Namun bila dibandingkan dengan adaptasi mereka saat ini, terdapat perubahan yang sangat signifikan mengenai proses penyesuaian diri partisipan. Menurut penuturan setiap partisipan di atas, faktor komunitas Kristen lah yang membantu proses adaptasi mereka. Dalam adaptasi sendiri diperlukan resiliensi diri demi mencapai tingkat adaptasi yang baik.

Pada masa perantauan saat ini dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan bagi mahasiswa rantau, dikarenakan jauhnya dari jangkauan keluarga. Dari penjelasan partisipan pada hasil penelitian didapati bahwa saat ini mereka sedang terikat dengan komunitas Kristen di kota Surabaya dalam lingkup kampus ataupun di luar kampus dan seluruh partisipan juga terlibat dalam kelompok kecil yang ada dalam komunitas tersebut. Konsep dari kelompok kecil bagi setiap partisipan adalah sebagai keluarga kedua mereka, yang terdiri dari satu pemimpin kelompok serta tiga hingga enam anggota kelompok. Biasanya pada kelompok kecil tersebut, intensitas untuk bertemu antar anggota kelompok cukup sering yaitu dapat dua hingga empat kali dalam satu minggu, sehingga kedekatan antar anggota dapat lebih cepat terjadi. Ketujuh partisipan mengaku bahwa mereka merasakan peran komunitas Kristen pada kehidupan perantauan mereka. Beberapa diantaranya adalah membantu resiliensi diri partisipan, membantu proses adaptasi, dan juga cara bersosialisasi dengan baik.

Bentuk dukungan yang didapatkan oleh partisipan dari komunitas tersebut sebagian besar adalah dukungan sosial. Tidak hanya itu saja namun terdapat beberapa bentuk dukungan antara lain, dukungan spiritual, emosional, jasmani, serta fasilitas untuk mengembangkan *soft skill* partisipan. Di satu sisi partisipan juga tidak terlepas dari peran serta dukungan keluarga walaupun terhalang oleh jarak. Sebagian besar bentuk dukungan keluarga yang dirasakan oleh partisipan dalam bentuk materi, serta doa. Dari pernyataan sebelumnya diketahui bahwa pada faktor (*I Have*) *External Support* telah dimiliki oleh seluruh partisipan, terlihat dari bagaimana mereka memiliki hubungan dengan orang lain yang dapat dipercaya. Dalam komunitas yang partisipan ikuti, terdapat konsep aturan untuk berperilaku dengan baik dan sebagian besar aturan mengikuti ajaran dalam agama Kristen serta budaya yang berlaku di Surabaya. Setiap partisipan juga menjelaskan bahwa terdapat konsep *reward* dan *punishment* dalam komunitas tersebut yaitu dalam bentuk apresiasi dan teguran.

Ketujuh partisipan memiliki setidaknya satu orang dalam komunitas tersebut untuk mereka jadikan panutan atau *role model*. Kebanyakan *role model* yang mereka pilih merupakan pemimpin kelompok kecil, ataupun mentor mereka, serta pemilihan *role model* bagi setiap partisipan tidak tanpa alasan yang jelas, namun mereka memiliki alasan tersendiri untuk memilih *role model* tersebut. Selain untuk memotivasi diri mereka, beberapa partisipan memilih *role model* tersebut dikarenakan mendapatkan sosok orang tua dalam *role model* yang mereka pilih. Hal ini sejalan dengan bagian dari faktor *eksternal support* dalam hal memiliki *role model*. Setiap partisipan mengaku bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah mereka mengikuti komunitas Kristen, dan perbedaan yang mereka rasakan cukup *signifikan*. Perbedaan tersebut menyangkut tingkat kemandirian partisipan, cara bersosialisasi saat ini, cara pandang akan melihat suatu tekanan, dan bagaimana mereka dapat menerima diri mereka saat ini dibandingkan awal merantau. Sehingga melalui komunitas Kristen ini dapat membantu mereka mendapatkan tingkat resiliensi yang baik.

Partisipan juga mengaku bahwa dalam komunitas tersebut mereka mendapatkan sesuatu yang tidak diajarkan di perkuliahan, sehingga dalam komunitas tersebut mereka tidak hanya diperlengkapi untuk hal-hal rohani saja. Pada pernyataan diatas mengenai faktor (*I Have*) *External Support*, terlihat bahwa setiap partisipan memenuhi setiap bagian dari faktor tersebut yang di mana pada faktor (*I Have*) *External Support* membahas mengenai sumber dari luar khususnya komunitas atau kelompok sosial yang dibutuhkan oleh setiap individu, untuk memberikan rasa aman yang menjadi salah satu dasar individu memiliki resiliensi diri (Grotberg, 1995).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan mengenai peranan komunitas Kristen terhadap resiliensi diri mahasiswa rantau di kota Surabaya. Didapatkan kesimpulan bahwa walaupun tidak semua sumber resiliensi dimiliki oleh setiap partisipan, dan terdapat perbedaan proses pada setiap diri mereka, namun komunitas Kristen memiliki peran dalam setiap proses partisipan untuk mencapai adaptasi yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan melalui setiap pernyataan yang diberikan partisipan yaitu mereka seringkali menyebutkan kehadiran komunitas Kristen dalam proses adaptasi mereka. Hal itu berkaitan dengan tingkat resiliensi yang dimana ketika partisipan memiliki resiliensi diri yang baik, mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi di lingkungan baru. Maka dari itu peran komunitas Kristen sebagai dukungan sosial bagi mahasiswa rantau sangatlah penting terutama bagi mahasiswa rantau yang berasal dari luar daerah yang cukup jauh dari daerah perantauan, dikarenakan banyaknya perbedaan serta *culture shock* yang dirasakan di awal masa perantauan.

## Saran

Dengan hasil penemuan serta keterbatasan yang ada pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai resiliensi mahasiswa rantau yang mendapatkan dukungan sosial dari komunitas Kristen, dapat memperluas teori ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, terutama dampaknya bagi individu tersebut. Bagi mahasiswa yang ingin merantau ke daerah yang cukup jauh dari daerah asal mereka, perlu memahami kebutuhan diri selama masa perantauan sehingga dapat memiliki adaptasi yang baik. Mahasiswa rantau juga perlu memahami bahwa diri mereka membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar sebagai dukungan sosial agar tidak merasa kesepian ataupun mengalami *stress* dengan tekanan yang

ada. Bagi masyarakat yang memiliki kenalan mahasiswa rantau di sekitarnya, sebaiknya dapat membantu dengan memberikan dukungan seperti menanyakan kabar, ataupun bantuan yang membuat mahasiswa rantau tersebut tidak merasa kesepian.

## Daftar Pustaka

- Aksan, Sheva H & Sadewo, S. (2016). Studi tentang bentuk adaptasi dan bentuk habitus baru mahasiswa Sumbawa di Surabaya. *Jurnal Paradigma Unesa*, 04(01), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14025>
- Andris, P., & Ambarwati, K. D. (2023). Penyesuaian diri pada mahasiswa asal sulawesi utara yang merantau di salatiga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4062–4073. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya komunitas sel dalam pertumbuhan gereja: sebuah permodelan dalam kisah para rasul. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit*. Edith H., & Bernard van Leer Foundation. Retrieved from <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=2091826>
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani. R. A., (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/340021548\\_Buku\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif](https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif)
- Hediati, H. D., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/113281>
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper*, 152–162. Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/28>
- Lestari, N. S., Meiyuntariningsih, T., & Sari Ramadhani, H. (2023). Penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau luar jawa: menguji peranan self monitoring. *Journal of Psychological Research*. 2(4), 907–915. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Nugraha, B. E. (2019). *Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantauan (studi kasus mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial)*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45375/1/Bingah\\_Esa\\_Nugraha.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45375/1/Bingah_Esa_Nugraha.pdf)
- Patricia, C., & Mudzakkir, M. (2024). Penyesuaian diri mahasiswa rantau indonesia timur di universitas negeri surabaya. *Jurnal Paradigma Unesa*, 13(1), 11–20. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/58494>

- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Three Rivers Press. Retrieved from <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=1341352>
- Riada, M. R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being mahasiswa perantau di masa pandemi covid-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3344–3350. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2014>
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2016). “Yes...I can”: *Psychological resilience and self-efficacy in adolescents*. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1(1), 141. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.240>
- Salzgeber, J. (2019). *The Little Book of Stoicism: Timeless Wisdom to Gain Resilience, Confidence, and Calmness*. Jonas Salzgeber Publisher.
- Santrock, J.W. (2010). *Adolescence*, (15th ed) Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Retrieved from [https://opaclib.inaba.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3171&keywords=](https://opaclib.inaba.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3171&keywords=)
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology biopsychosocial interaction* (7th ed). John Wiley & Sons, Inc. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20352711>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng. Retrieved from
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. SAGE.
- Widiyawati, P. Y., & Dewi, D. (2022). Gambaran resiliensi perempuan dewasa awal yang mengalami kegagalan menuju hubungan pernikahan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 161-173. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47434>
- Zimet G. D., Dahlem N. W., Zimet S. G., & Farley G. K. (1988). *The multidimensional scale of perceived social support*. *Journal of Personality Assessment*: Vol. 52(1) (pp. 30–41). [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)